

FAKTOR-FAKTOR BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN DIET PADA PASIEN HEMODIALISA

Dedi Fatrida¹, Mustakim²,

Prodi Ilmu Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang^{1,2}

dedifatrida786@gmail.com

ABSTRAK

Gagal ginjal kronik merupakan salah satu PTM yang memerlukan perhatian. Penatalaksanaan pasien GGK tahap akhir selain dilakukan tindakan hemodialisa, untuk jangka panjang juga diet dan pembatasan cairan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di RSUD Prabumulih tahun 2021. Penelitian dilaksanakan di RSUD Prabumulih pada bulan Juli s/d Agustus 2021. Jenis penelitian adalah penelitian observasional bersifat kuantitatif dengan metode pendekatan yang digunakan "cross sectional" dengan jumlah sampel 80 orang. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji hubungan *Chi-square* dengan batasan nilai α : 5%. Hasil penelitian Sebagian besar responden berumur tua (90,0%), pengetahuan kurang baik (57,5%), hemodialisanya lama (71,3%), dukungan keluarganya kurang baik (55,0%) dan tidak patuh diet (62,5%). Tidak ada hubungan umur dengan Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021 ($p= 1,000$). Ada hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021 ($p= 0,007$; OR= 4,030). Tidak ada hubungan Lama hemodialisa dengan Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021. ($p= 0,655$). Ada hubungan Dukungan keluarga dengan Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021 ($p= 0,001$; OR= 6,000). Saran RSUD Prabumulih khususnya di ruangan hemodialisa agar dapat meningkatkan pengetahuan dan dukungan keluarga pasien untuk pentingnya mematuhi diet.

Kata Kunci: Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa, Kepatuhan Diet

ABSTRACT

Chronic kidney failure is one of the PTM that requires attention. In addition to hemodialysis, the management of end-stage CKD patients also includes diet and fluid restriction. This study aims to look at factors related to dietary compliance in hemodialysis patients at Prabumulih Hospital in 2021. The study was carried out at Prabumulih Hospital from July to August 2021. This type of research is a quantitative observational study with a cross-sectional approach. the number of samples is 80 people. The bivariate analysis used was the Chi-square relationship test with a limit of value: 5%. The results of the study Most of the respondents were old (90.0%), had poor knowledge (57.5%), had long hemodialysis (71.3%), family support was not good (55.0%) and did not adhere to diet (62.3%). 5%). There is no relationship between age and diet compliance in Prabumulih Hospital in 2021 ($p = 1,000$). There is a relationship between Knowledge and Dietary Compliance at Prabumulih Hospital in 2021 ($p = 0.007$; OR= 4.030). There is no relationship between duration of hemodialysis and diet compliance in Prabumulih Hospital in 2021. ($p = 0.655$). There is a relationship between family support and diet compliance in Prabumulih Hospital in 2021 ($p = 0.001$; OR = 6,000). Suggestions for Prabumulih Hospital, especially in the hemodialysis room, are to increase the knowledge and support of the patient's family for the importance of adhering to the diet.

Keywords: Chronic Renal Failure, Hemodialysis, Dietary Compliance

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik merupakan salah satu PTM yang memerlukan perhatian karena telah menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan angka kejadiannya yang cukup tinggi serta berdampak secara signifikan terhadap morbiditas, mortalitas, dan sosial ekonomi masyarakat karena biaya perawatan yang cukup tinggi (Roma, 2017).

Penyakit ginjal kronik dapat berkembang menjadi kondisi gagal ginjal tahap akhir jika tidak tertangani dengan baik, bahkan menyebabkan berbagai komplikasi dan kematian (Lydia, 2019). Peningkatan penderita gagal ginjal kronik tersebut memerlukan berbagai penanganan medis diantaranya dengan hemodialisa, dialisis peritoneal atau hemofiltrasi, pembatasan cairan dan obat untuk mencegah komplikasi serius, lamanya penanganan tergantung pada penyebab dan luasnya kerusakan ginjal. Salah satu tindakan medis pada penderita yang mengalami gagal ginjal kronik yaitu hemodialisa (Wahyuni & Darmawan, 2020).

Hemodialisis merupakan suatu kegiatan pembersihan darah dari penumpukan bahan bahan sampah kimia dalam darah. Hemodialisis bukanlah terapi untuk menyembuhkan atau memulihkan fungsi ginjal namun dapat mencegah kematian lebih cepat pada penderita gagal

ginjal kronik, ginjal tetap akan kehilangan kemampuan aktivitas metabolik atau endokrinnya sehingga pasien gagal ginjal harus secara teratur menjalani terapi hemodialisis secara patuh (Pane, Muflihatin, Muhammadiyah, & Timur, 2021).

Penatalaksanaan pasien GJK tahap akhir selain dilakukan tindakan hemodialisa, untuk jangka panjang juga diet dan pembatasan cairan. Diet rendah protein akan mengurangi penumpukan limbah nitrogen dengan demikian meminimalkan gejala. Pada pasien gagal ginjal kronis, fokus terapi gizi bisa menghindari asupan elektrolit yang berlebihan dari makanan karena kadar elektrolit bisa meningkat akibat klirens renal yang menurun (Rahayu, 2019).

Diet pada pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisis sangat penting mengingat adanya efek uremia. Apabila ginjal yang rusak tidak mampu mengekskresikan produk akhir metabolisme, substansi yang bersifat asam ini akan menumpuk dalam serum pasien dan bekerja sebagai racun atau toksin dalam tubuh penderita. Semakin banyak toksin yang menumpuk akan lebih berat gejala yang muncul. Penumpukan cairan juga dapat terjadi yang mengakibatkan gagal jantung kongestif serta edema paru sehingga dapat berujung pada kematian. Karna hal-hal tersebut sangatlah

penting pasien patuh pada dietnya. Agar kebutuhan pasien tetap tercukupi dan dapat beraktivitas secara normal (Mailani & Andriani, 2017).

Salah satu masalah besar yang berkontribusi pada kegagalan hemodialisis adalah masalah kepatuhan klien. Secara umum, kepatuhan (adherence) didefinisikan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan, mengikuti diet, dan melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pelayanan kesehatan (Widiyanti, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal pada tahun 2013 telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Di Amerika Serikat, mencapai 363 persatu juta orang pertahun di tahun 2012 dan menjadi 117.162 kasus pada tahun 2013 (Usrds, 2017). Laporan Indonesian Prevalensi gagal ginjal kronis sebanyak 0,28 % dan yang melakukan hemodialisa sebanyak 19,33 % dari prevalensi gagal ginjal kronis di Indonesia pada tahun 2018. Prevalensi gagal ginjal kronis sebanyak 0,27 % dan yang melakukan hemodialisa sebanyak 17,79 % dari prevalensi gagal ginjal kronis di Sumatera Selatan pada tahun 2018 (Risksdas, 2018).

Dari studi awal pengambilan data di RSUD Prabumulih pada tahun 2021,

jumlah pasien Hemodialisa adalah sebagai berikut, pada Bulan Januari 474 pasien, Bulan Februari 442 pasien, Bulan Maret 512 Pasien, Bulan April 492 pasien dan Bulan Mei 500 pasien. Rata-rata jumlah kunjungan pasien dalam 5 bulan terakhir 484 orang.

Berdasarkan Survey awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 24 Juni 2021 di RSUD Prabumulih dengan melakukan wawancara kepada 10 orang pasien yang menderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa didapatkan 6 dari 10 orang pasien yang tidak patuh terhadap dietnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di RSUD Prabumulih pada tahun 2021.

Faktor – faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya ketidakpatuhan dalam melaksanakan pengaturan diet, antara lain: usia, jenis kelamin, dan pekerjaan, kurangnya pengetahuannya tentang pengaturan asupan diet, pendidikan pasien, lama menjalani hemodialisa, dan dukungan keluarga (Rahayu, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah *survei analitik* dengan pendekatan rancangan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko,

dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data. Dilakukan pada saat bersamaan atau sekali waktu pada suatu tempat (Notoatmodjo, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang hemodialisa di RSUD Prabumulih berjumlah 484 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Accidental sampling, Teknik penentuan sampel dengan 484 orang. Accidental Sampling merupakan pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan menjadi sampel (Sugiyono, 2010: 124). Sampel dalam penelitian ini adalah pasien penderita Gagal Ginjal yang menjalani Hemodialis di RSUD Prabumulih. Dalam penelitian ini besar sampel yang ditentukan oleh peneliti adalah sebanyak 80 Responden.

Penelitian ini telah dilaksanakan di RSUD Prabumulih pada bulan Juli s.d Agustus 2021. Data primer di peroleh dari wawancara dan pengisian koesioner secara langsung kepada responden. Data sekunder diperoleh dari arsip dan catatan tertulis dari medical record poliklinik Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Sumatera Selatan.

Analisa data yang digunakan Analisa Univariat. Analisis ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran distribusi

frekuensi dari tiap variabel, baik variabel terikat maupun variabel bebas dan menyajikan data distribusi frekuensi (Umur, pengetahuan, lama hemodialisa, dukungan keluarga, kepatuhan diet). Hasil analisa univariat disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Selanjutnya analisa bivariat. Analisa bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi antara Variabel independen serta variabel dependen dengan menggunakan uji statistik *chi-square* (χ^2) derajat kemaknaan = 0,05 Dan di olah melalui komputerisasi. Kesimpulan dari uji statistik ini adalah sebagai berikut:

1. Jika χ^2 value $\leq \chi^2$ (0.05) maka H_0 di tolak H_a diterima yang berarti : Adahubungan.
2. Jika χ^2 value $> \chi^2$ (0.05) maka H_0 di terima H_a ditolak yang berarti: Tidak ada hubungan.

HASIL

Analisa Univariat

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen dengan variabel dependen. **Umur Responden**

Hasil penelitian terhadap 80 responden di RSUD Prabumulih tahun 2021, dimana terdapat variabel umur dengan katagori tua dan muda. Adapun distribusi frekuensinya sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Tua	72	90,0
2.	Muda	8	10,0
Total		80	100

Berdasarkan table diatas variable umur di RSUD Prabumulih tahun 2021 yaitu paling banyak berumur tua berjumlah 72 orang (90,0%).

Pengetahuan

Hasil penelitian terdapat variabel pengetahuan dengan baik dan kurang baik. Adapun distribusi frekuensinya sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Kurang Baik	46	57,5
2.	Baik	34	42,5
Total		80	100 %

Berdasarkan table diatas variabel pengetahuan di RSUD Prabumulih tahun 2021 yaitu paling banyak pengetahuan kurang baik berjumlah 46 responden (57,5%).

Lama Hemodialisa

Hasil penelitian terdapat variabel Lama Hemodialisa dengan lama dan baru. Dapat dilihat table 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Hemodialisa

No	Lama Hemodialisa	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Lama	57	71,3
2.	Baru	23	28,7
Total		80	100 %

Berdasarkan tabel diatas variabel Lama Hemodialisa di RSUD Prabumulih tahun 2021 yaitu paling banyak lama berjumlah 57 responden (71,3%).

Dukungan keluarga

Hasil penelitian terhadap 80 responden di RSUD Prabumulih tahun 2021, dimana terdapat variabel Dukungan

keluarga dengan katagori baik dan kurang sebagai berikut :
 baik. Adapun distribusi
 frekuensinya

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan keluarga

No	Dukungan keluarga	Frekuensi (<i>f</i>)	Presentasi (%)
1.	Kurang Baik	36	45,0
2.	Baik	44	55,0
	Total	80	100 %

Berdasarkan table diatas variable Dukungan keluarga di RSUD Prabumulih tahun 2021 yaitupaling banyak baik berjumlah 44 responden (55,0%).

2021, dimana terdapat variabel Kepatuhan diet dengan katagori patuh dan tidak patuh Adapun distribusi frekuensinya sebagai berikut :

Kepatuhan Diet

Hasil penelitian terhadap 80 Responden di RSUD Prabumulih tahun

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa

No	Kepatuhan Diet	Frekuensi (<i>f</i>)	Presentasi (%)
1.	Tidak Patuh	50	62,5
2.	Patuh	30	37,5
	Total	80	100 %

Berdasarkan table diatas variable Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021 yaitu yang paling banyak tidak patuh berjumlah 50 responden (62,5%).

Chi-Square dengan batas kemaknaan α

Analisa Bivariat

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah uji

0,05. artinya apabila ρ value \leq 0,05 berarti ada hubungan bermakna antara variabel independen dan variabel dependen dan sebaliknya apabila ρ value $>$ 0.05 berarti tidak ada hubungan anantara variabel independen dengan variabel dependen.

Analisa Bivariat

Hubungan Antara Umur Dengan Kepatuhan Diet

Adapun hasil analisis variabel umur dengan Kepatuhan diet, sebagai berikut :

Tabel 5
Hubungan Antara Umur Dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa

No.	Variabel (Umur)	Kepatuhan Diet				Total	p value	OR	
		Tidak Patuh		Patuh					
		N	%	n	%				n
1	Tua	45	62,5	27	37,5	72	100,0	1,000	-
2	Muda	5	62,5	3	37,5	8	100,0		
Jumlah		50		30		80			

Berdasarkan tabel diatas Analisa statistic hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan diet didapatkan bahwa responden yang tidak patuh diperoleh berjumlah 35 responden (76,1%) yang pengetahuannya kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilaiP-nya adalah 0,007; artinya ada hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan diet. Dari hasil analisis

diperoleh pula nilai OR = 4,030; artinya responden yang pengetahuannya kurang baik mempunyai risiko 4,030 kali untuk tidak patuh.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa

Adapun hasil analisis variabel Pengetahuan dengan Kepatuhan diet pada Pasien Hemodialisa, sebagai berikut :

Tabel 6
Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa

No.	Variabel Pengetahuan	Kepatuhan Diet				Total	p value	OR	
		Tidak Patuh		Patuh					
		N	%	n	%				n
1	Kurang Baik	35	76,1	11	23,9	46	100,0	0,007	4,030
2	Baik	15	44,1	19	55,9	34	100,0		
Jumlah		50		30		80			

Berdasarkan tabel diatas Analisa statistic hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan diet didapatkan bahwa responden yang tidak patuh diperoleh berjumlah 35 responden (76,1%) yang pengetahuannya kurang baik. Hasil uji

statistik diperoleh nilaiP-nya adalah 0,007; artinya ada hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 4,030; artinya responden yang

pengetahuannya kurang baik mempunyai risiko 4,030 kali untuk tidak patuh.

Hubungan Antara Lama Hemodialisa Dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa

Adapun hasil analisis variabel Lama hemodialisa dengan Kepatuhan diet pada Pasien Hemodialisa , sebagai berikut :

Tabel 6
Hubungan Antara Lama Hemodialisa Dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa

No.	Variabel Lama Hemodialisa				Total		Kepatuhan Diet		
		n	%	n	%	Tidak Patuh	Patuh		
1	Lama	37	64,9	20	35,1	57	100,0	0.665	-
2	Baru	13	56,5	10	43,5	23	100,0		
	Jumlah	50		30		80			

Berdasarkan tabel diatas Analisa statistic hubungan antara Lama hemodialisa dengan Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021 didapatkan bahwa responden yang tidak patuh diperoleh berjumlah 37 responden (64,9%) yang hemodialisanya lama. Hasil uji statistik diperoleh nilaiP-nya adalah 0,655;

artinya tidak ada hubungan Lama hemodialisa dengan Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021.

Hubungan antara Dukungan keluarga dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa .

Adapun hasil analisis variabel Dukungan keluarga dengan Kepatuhan diet pada Pasien Hemodialisa, sebagai berikut :

Tabel 7
Hubungan Antara Dukungan keluarga Dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa

No.	Variabel Dukungan keluarga			Kepatuhan Diet	Total
		n	%		
1	Kurang	30	83,3	6	

Berdasarkan tabel diatas analisa statistik hubungan antara Dukungan

keluarga dengan Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021 didapatkan bahwa

responden yang tidak patuh diperoleh berjumlah 30 responden (83,3%) yang Dukungan keluarganya kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilaiP-nya adalah 0,001; artinya ada hubungan Dukungan keluarga dengan Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 6,000; artinya responden yang Dukungan keluarganya kurang baik mempunyai risiko 6,000 kali untuk tidak patuh.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Umur Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Hemodialia

Berdasarkan analisa statistik hubungan antara umur dengan Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021 didapatkan bahwa responden yang tidak patuh diperoleh berjumlah 45 responden (62,5%) yang umurnya tua. Hasil uji statistik diperoleh nilaiP-nya adalah 1,000; artinya tidak ada hubungan umur dengan Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021.

Penelitian yang dilakukan Kamaluddin (2019) pada penelitian ini didapat hasil uji analisis bivariate menggunakan Chi- Square antara usia yang patuh dengan usia yang tidak patuh dengan nilai (sig) atau $p = 0,100$ berarti tidak ada pengaruh antara usia pasien dengan

kepatuhan dalam mengurangi asupan cairan.

Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya, jika kematangan usia seseorang cukup tinggi maka pola berpikir akan lebih dewasa. Usia seseorang menjadi salah satu factor yang mempengaruhi seseorang melakukan perubahan perilaku kesehatan. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik, hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya (Walyani, 2015).

Hasil ini didukung oleh pendapat Dunbar & Waszak (1990) yang menunjukkan bahwa ketaatan terhadap aturan pengobatan pada anak-anak dan remaja merupakan persoalan yang sama dengan ketaatan pada pasien dewasa (Niven, N, 2002). Tingkat kepatuhan adalah sikap yang ditunjukkan oleh penderita gagal ginjal kronik untuk mematuhi diet yang harus dijalani. Kepatuhan menurut Niven (2002) bahwa kepatuhan pasien adalah sejauhmana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh professional kesehatan. Kepatuhan sebagai

ketaatan pasien dalam melaksanakan tindakan terapi. Kepatuhan pasien berarti bahwa pasien beserta keluarga harus meluangkan waktu dalam menjalankan pengobatan yang dibutuhkan termasuk dalam menjalani diet. Hal ini dikarenakan fungsi renal akan berubah seiring bertambahnya umur, dimana setelah umur 40 tahun akan terjadi penurunan laju filtrasi glomerulus secara progresif hingga umur 70 tahun yaitu kurang lebih 50% dari normalnya (Desitasari, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, asumsi peneliti adalah Hal ini dikarenakan baik pada penderita yang patuh maupun yang tidak patuh memiliki faktor yang lebih dominan dalam mempengaruhi kepatuhan asupan cairan. Ketaatan merupakan suatu hal yang menetap dan bersifat problematis, usia merupakan lamanya individu menjalani kehidupan. Pada usia yang lebih tua belum tentu akan lebih mengetahui bila tidak ditunjang dengan pengetahuan dan pengalaman yang pernah dialami, sementara pada penderita yang tidak patuh dipandang sebagai seorang yang lalai lebih mengalami depresi, ansietas, sangat memperhatikan kecemasannya, dan memiliki keyakinan ego yang lebih lemah ditandai dengan kekurangan dalam hal pengendalian diri sendiri dan kurangnya penguasaan terhadap lingkungan, dan

bukan hanya karena pengaruh tingkat usia penderita.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa

Berdasarkan Analisa statistic hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021 didapatkan bahwa responden yang tidak patuh diperoleh berjumlah 35 responden (76,1%) yang pengetahuannya kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-nya adalah 0,007; artinya ada hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 4,030; artinya responden yang pengetahuannya kurang baik mempunyai risiko 4,030 kali untuk tidak patuh.

Penelitian yang dilakukan Widiyany (2017), di dapatkan hasil analisis menunjukkan hasil yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan diet ($p=0,027$); dukungan keluarga dengan kepatuhan diet ($p=0,045$); sikap dengan kepatuhan diet ($p=0,045$); dan perilaku dengan kepatuhan diet ($p=0,002$).

Teori model keyakinan kesehatan dimana perilaku kesehatan akan tumbuh dari keinginan individu untuk menghindari suatu penyakit dan kepercayaan bahwa tindakan kesehatan yang tersedia akan mencegah suatu penyakit. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi

setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2006).

Menurut Soenaryo (2004), pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan atau dengan kata lain pengetahuan mempengaruhi seseorang dalam perilaku. Hal ini dapat diartikan pengetahuan pasien tentang diet dan terapi hemodialisa dapat mempengaruhi kepatuhan diet dari hasil ujistatistik didapatkan nilai p value: 0,006. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien Hal ini sejalan dengan hasil penelitian hasil penelitian Ismail (2011) tentang hubungan pendidikan, pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan diet pada pasien GJK di RSUP dr. Wahidin Sudiro Husodo Makasar.

Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Teori model keyakinan kesehatan dimana perilaku kesehatan akan tumbuh dari keinginan individu untuk menghindari suatu penyakit dan kepercayaan bahwa tindakan kesehatan yang tersedia akan mencegah suatu penyakit. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu

objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2006).

Menurut Soenaryo (2004), pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan atau dengan kata lain pengetahuan mempengaruhi seseorang dalam perilaku. Hal ini dapat diartikan pengetahuan pasien tentang diet dan terapi hemodialisa dapat mempengaruhi kepatuhan diet dari hasil ujistatistik didapatkan nilai p value: 0,006. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien Hal ini sejalan dengan hasil penelitian hasil penelitian Ismail (2011) tentang hubungan pendidikan, pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan diet pada pasien GJK di RSUP dr. Wahidin Sudiro Husodo Makasar(Rahayu, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, asumsi peneliti adalah pengetahuan pasien dapat meningkat dengan pemberian konseling gizi.

Hubungan Antara Lama Hemodialisa Dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa

Berdasarkan Analisa statistic hubungan antara Lama hemodialisa dengan Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021 didapatkan bahwa responden yang tidak patuh diperoleh berjumlah 37 responden (64,9%) yang hemodialisanya lama. Hasil uji statistik diperoleh nilaiP- nya adalah 0,655; artinya tidak ada hubungan Lama hemodialisa dengan Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021.

Penelitian yang dilakukan Maqrifah (2020), hasil penelitian menunjukkan rata-rata lama menjalani hemodialisis adalah 41.34 ± 44.37 bulan, rata-rata skor kepatuhan diet adalah 10.52 ± 2.44 dan rata-rata kadar hemoglobin 9.33 ± 1.12 gr/dL dan hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kadar hemoglobin diperoleh nilai $p=0.138$, hubungan kepatuhan diet dengan kadar hemoglobin diperoleh nilai $p=0.875$. Kesimpulan tidak ada hubungan lama menjalani hemodialisis dan kepatuhan diet dengan kadar hemoglobin pasien hemodialisis di RSUD Pandan Arang Boyolali.

Terapi Hemodialisa merupakan terapi dalam upaya mempertahankan fungsi kehidupan pasien, hemodialisa yang adekuat dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien, hemodialisa yang dilakukan akan memperbaiki kondisi fisik pasien merasa lebih baik dan lebih nyaman walaupun bersifat sementara untuk itu

perlu dilakukan secara terus menerus, sehingga pada pasien berusaha untuk patuh pada jadwal hemodialisa. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square di dapatkan nilai p value: 0,000 berarti $p < \alpha$ dimana nilai $\alpha : 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.

Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara lama menjalani terapi hemodialisa dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronis. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lita Kartikasari (2009) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada klien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUP Fatmawati Jakarta, menyebutkan bahwa belum cukup bukti untuk menyatakan adanya hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan.

Pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis pasti akan terjadi penurunan kadar hemoglobin dikarenakan proses/prosedur dari dialisis itu sendiri. Menurut Penefri (2001), kehilangan hemoglobin atau hemoglobin tidak normal pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis diakibatkan oleh berkurangnya produksi eritropoitein, penyebab lain adalah defisiensi besi oleh karena beberapa hal seperti kehilangan darah sebelum prosedur hemodialisis,

malnutrisi dan perdarahan.

Hubungan Antara Lamanya Menjalani Hemodialisa dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Terapi Hemodialisa merupakan terapi dalam upaya mempertahankan fungsi kehidupan pasien, hemodialisa yang adekuat dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien, hemodialisa yang dilakukan akan memperbaiki kondisi fisik pasien merasa lebih baik dan lebih nyaman walaupun bersifat sementara untuk itu perlu dilakukan secara terus menerus, sehingga pada pasien berusaha untuk patuh pada jadwal hemodialisa. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* di dapatkan nilai p value: 0,000 berarti $p < \alpha$ dimana nilai α : 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara lama menjalani terapi hemodialisa dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronis. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lita Kartikasari (2009) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan pada klien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUP Fatmawati Jakarta, menyebutkan bahwa belum cukup bukti untuk menyatakan adanya hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan kepatuhan dalam pembatasan cairan (Rahayu, 2019).

Secara umum ketidakpatuhan pasien dialisis meliputi empat aspek yaitu

program pengobatan, ketidak patuhan terhadap restriksi cairan dan ketidakpatuhan mengikuti program diet. Pembatasan cairan seringkali sulit dilakukan oleh pasien, terutama jika mereka mengkonsumsi obat-obatan yang membuat membrane mukosa menjadi kering seperti diuretik, sehingga dapat menyebabkan rasa haus yang membuat pasien meminum cairan terlalu banyak. Hal ini karena dalam kondisi normal manusia tidak dapat bertahan lebih lama tanpa asupan cairan dibandingkan dengan makanan (Syamsiah, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, asumsi peneliti adalah ketidakpatuhan pasien menjalani hemodialisis dikarenakan pasien merasa bosan dengan frekuensi hemodialisis yang dijalani serta merasa sia-sia dengan menjalani hemodialisis karena tidak memberikan manfaat untuk kesembuhan yang dibuktikan dengan riwayat hemodialisa yang lama yaitu lebih dari 1 tahun.

Hubungan Antara Dukungan keluarga dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa

Berdasarkan Analisa statistic hubungan antara Dukungan keluarga dengan Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021, didapatkan bahwa responden yang tidak patuh diperoleh

berjumlah 30 responden (83,3%) yang Dukungan keluarganya kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-nya adalah 0,001; artinya ada hubungan Dukungan keluarga dengan Kepatuhan diet di RSUD Prabumulih tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 6,000; artinya responden yang Dukungan keluarganya kurang baik mempunyai risiko 6,000 kali untuk tidak patuh.

Penelitian yang dilakukan Mailani (2017) Hasil yang didapatkan bahwa lebih separuh (62,9%) responden memiliki ketidakpatuhan tinggi dan lebih dari separuh (61,3%) responden mendapatkan dukungan keluarga kurang baik. Berdasarkan uji statistic didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet ($p= 0,003$). Untuk meningkat dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet disarankan bagi tenaga kesehatan dan keluarga untuk memberikan informasi, perhatian dan dukungan kepada pasien dalam menjalani terapi diet.

Tingkat kepatuhan adalah sikap yang ditunjukkan oleh penderita gagal ginjal kronik untuk mematuhi diet yang harus dijalani. Kepatuhan menurut Niven (2002) bahwa kepatuhan pasien adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh professional kesehatan. Kepatuhan sebagai ketaatan pasien dalam melaksanakan tindakan

terapi. Kepatuhan pasien berarti bahwa pasien beserta keluarga harus meluangkan waktu dalam menjalankan pengobatan yang dibutuhkan termasuk dalam menjalani diet.

Dukungan untuk responden dari keluarga dalam memberikan masukan, semangat dan dorongan untuk mematuhi diet yang diberikan, berdasarkan wawancara yang dilakukan, sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari kakek, nenek, suami, istri, anak dan mertua. Dukungan untuk responden dari Ahli Gizi RSUD Kayen Pati dalam memberikan konsultasi gizi di ruang hemodialisa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, semua responden tidak pernah mendapatkan konsultasi gizi dari Ahli Gizi RSUD Kayen Pati, Penjelasan mengenai diet yang dijalani diperoleh dari dokter dan perawat Ruang Hemodialisa , serta dari peneliti baru-baru ini (Wahyuni & Darmawan, 2020).

Dukungan keluarga dapat bermanfaat positif bagi kesehatan bila pasien dukungan yang layak dan sesuai dengan apa yang pasien butuhkan. Karena bentuk dukungan informasi tentang diet dari keluarga kepada pasien kurang optimal maka pasien kurang peduli pada diet yang dianjurkan. Kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga, dimana keluarga adalah sumber dukungan

yang penting karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan individu.

Menurut Nurkhayati (2005) menyatakan bahwa keluarga berperan penting dalam keberhasilan terapi hemodialisis baik saat pradialisis maupun saat dialysis karena dukungan dari keluarga dapat mempengaruhi tingkah laku pasien dan tingkah laku ini member hasil kesehatan seperti yang diinginkan. Keluarga juga berperan penting dengan memantau asupan makanan dan minuman pasien agar sesuai dengan ketentuan diet.

Tanpa adanya keluarga mustahil program terapi hemodialisis dapat dilaksanakan sesuai jadwal. Menurut analisa peneliti yang telah diteliti banyaknya responden yang tidak patuh tinggi dikarenakan kurangnya dukungan keluarga untuk memberikan perhatian terhadap klien kurang serta kurangnya informasi yang di dapat keluarga untuk mengetahui tindakan terhadap pengobatan pasien, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari no 15 kurang dari separuh (47,6%) keluarga kurang peduli dengan kebutuhan dan keinginan yang berkaitan dengan kelancaran program diet. Kurangnya dukungan keluarga terhadap pasien akan berpengaruh langsung pada kepatuhan diet. Sehingga hal ini beresiko terhadap kesehatan dan dapat berakibat buruk terhadap kondisi pasien.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, asumsi peneliti adalah dukungan keluarga juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan, diharapkan anggota keluarga mampu untuk meningkatkan dukungannya sehingga ketidaktaatan terhadap program diet yang akan dilaksanakan lebih dapat dikurangi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Sebagian besar responden berumur tua (90,0%), pengetahuan kurang baik (57,5%), hemodialisanya lama (71,3%), dukungan keluarganya kurang baik (55,0%) dan tidak patuh diet (62,5%).
2. Tidak adahubungan umur dengan kepatuhan diet pada pasien Hemodialisa dengan ($p= 1,000$).
3. Ada hubungan Pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien Hemodialisa dengan ($p= 0,007$; $OR= 4,030$).
4. Tidak ada hubungan Lama hemodialisa dengan kepatuhan diet pada pasien Hemodialisa dengan ($p= 0,655$).
5. Ada hubungan Dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien Hemodialisa dengan ($p= 0,001$; $OR= 6,000$).

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S & Hadibroto, I., (2008). *Gagal Ginjal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Asmadi, (2008). *Teknik Prosedural Keperawatan : Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta : Salemba Medika
- Arikunto S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Blais. (2007). *Praktik Keperawatan Profesional Konsep Perspektif*. 7th ed. Jakarta: EGC;
- Cahyaningsih, Niken.D. (2009). *Hemodialisis*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Damayanti, Reynanda Violin Agus, (2016), *Profil Penggunaan Ranitidin pada Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Sidoharjo*. Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas Tahun 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI. Online: http://www.kemas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Kementerian kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES) (2018), Riset kesehatan dasar (Rikesdas) 2018, 'rawat ginjal anda dengan cerdas' disiarkan oleh biro komunikasi dan pelayanan masyarakat, kementerian kesehatan ri, 8 maret 2018, hlm 1, diakses 8 maret 2019 <http://www.depkes.go.id/article/view/18030900001/rawat-ginjal-anda-dengan-cerdik.htm>
- Kozier. (2010). *Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis*. Edisi 5. Jakarta : EGC
- Lydia, A. (2019). Jumlah Penderita Penyakit Ginjal Kronis Meningkat, Upaya Pencegahan Diperlukan. Rakyat Merdeka. Online: <https://rmco.id/baca-berita/megapolitan/19434/jumlah-penderita-penyakit-ginjal-kronis-meningkat-upaya-pencegahan-diperlukan>
- Mailani, F., & Andriani, R. F. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Endurance*, 2(3), 416. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2379>
- Mailani, F (2015). Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis : Systematic review. *Ners jurnal keperawatan*. Vol. 11 no. 1 1-8 ISSN 1907-686X.
- Manaba, Faizin. 2016. *Anatomi Fisiologi Untuk Mahasiswa Gizi*, Ed.3.jakarta. Buku Kedokteran EGC.
- Moons, Philip., & dkk. (2014). Validity, reliability and responsiveness of the "Schedule for the Evaluation of Individual Kualitas hidup-Direct Weighting" (SEIQoL-DW) in congenital heart disease. *Health and Kualitas hidupOutcomes*, 2: 27
- Muhammad. (2015). *Deteksi Dini dan Pencegahan 7 Penyakit Penyebab Mati Muda*.Yogyakarta: MedPress
- Muttaqin, Arif,& Sari, Kumala. (2011). *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Perkemihan*. Jakarta: Salemba Medika

- Nursalam.(2009). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika;
- Pane, W. M., Muflihatin, S. K., Muhammadiyah, U., & Timur, K. (2021). *Hubungan Antara Kepatuhan Diet dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Menggunakan Metode Literature Review*. 2(2), 812–817.
- Pearce, E.C. (2009). *Anatomy and Physiology for Nurse (AnatomidanFisiologiUntukParamedis)*.Alihbahasa : Sri YulianiHandoyo. Jakarta : Gramedia.
- Price, S. A., & Wilson, L.M., (2012). *Patofisiologi: konsep klinis proses- prosespenyakit, 6 ed. vol. 1. Alih bahasa* : Pendit BU, et al. Editor : Hartanto, H., et al. Jakarta: EGC
- Rahayu, C. E. (2019). Pengaruh Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Sumber Waras. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1), 12–19. <https://doi.org/10.37012/jik.v11i1.63>
- Roma, Y. (2017). Faktor risiko penyakit gagal ginjal kronik berdasarkan status DM di RSUP DR. M. Djamil Padang tahun 2016. Skripsi Universitas Andalas. Online: <http://scholar.unand.ac.id/28522/2/BAB%20I%20%28PENDAHULUAN%29.pdf>
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Smeltzer, Suzane C. (2015). *Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth* : Edisi 8. Alih Bahasa Agung Waluyo. (et al) ; editor edisi bahasa Indonesia Monica Ester. (et al). Jakarta : EGC
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Tortora, G. J., Derrickson, B. (2011). *Principles of Anatomy and Physiology Maintenance and Continuity of The Human Body 13 th Edition*. USA : John Willey danSans Inc
- Usrds. (n.d.). (2017). *USRDS Annual Data Report: Executive Summary*. Retrieved from https://www.usrds.org/2017/download/2017_Volume_1_CKD_in_the_US.pdf.
- Wahyuni, S., & Darmawan, S. (2020). Pengaruh Media Booklet Terhadap Self Care Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(1), 8– 13. <https://doi.org/10.32539/jks.v7i1.12219>
- Widiany, F. L. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diet pasien hemodialisis. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 14(2), 72. <https://doi.org/10.22146/ijcn.22015>
- Wijaya et al. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah I*. Yogyakarta. Nuha Medika.